THE CONTRIBUTION OF BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) GENTENG IN STRENGTHENING MICRO BUSINESS CAPITAL TO ALLEVIATE POVERTY IN THE SOUTH BANYUWANGI REGION

Alfin farhan Tarhami[1], Ahmad Nur Izza Wafa[2], Wiwit Mustafidah[3]
Univeristas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia
Email: alfinfarhan982@gmail.com [1], ahmadizzanurwafa@gmail.com[2], wiwit@iaida.ac.id[3]

Abstract

Poverty in South Banyuwangi is often rooted in limited access to productive capital. This study aims to explore the contribution of Bank Syariah Indonesia (BSI) Genteng in empowering the micro economy to alleviate poverty. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observations and in-depth interviews with BSI management and customers. The results indicate that BSI Genteng plays a strategic role by distributing Sharia People's Business Credit (KUR) financing under an inclusive Murabahah contract for underbanked businesses. This capital strengthening not only increases customers' real income but is also accompanied by spiritual and managerial mentoring that strengthens business resilience. In conclusion, BSI's intervention is effective in breaking dependence on informal financing and encouraging the economic transformation of mustahik (beneficiaries) into self-reliance. This research contribution strengthens the theory of social intermediation and provides practical guidance for Islamic banks in aligning operational standards with local wisdom to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: Bank Syariah Indonesia, Capital Strengthening, Micro Enterprises, Poverty Alleviation

Abstrak

Kemiskinan di Banyuwangi Selatan sering kali berakar pada keterbatasan akses modal produktif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kontribusi Bank Syariah Indonesia (BSI) Genteng dalam memberdayakan ekonomi mikro guna mengentaskan kemiskinan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan manajemen BSI serta nasabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI Genteng berperan strategis melalui penyaluran pembiayaan KUR Syariah dengan akad Murabahah yang inklusif bagi pelaku usaha unbankable. Penguatan modal ini tidak hanya meningkatkan

pendapatan riil nasabah, tetapi juga disertai pendampingan spiritual dan manajerial yang memperkuat ketahanan usaha. Kesimpulannya, intervensi BSI efektif memutus ketergantungan pada pembiayaan informal dan mendorong transformasi ekonomi mustahik menjadi mandiri. Kontribusi penelitian ini memperkuat teori intermediasi sosial dan memberikan rujukan praktis bagi perbankan syariah dalam menyelaraskan standar operasional dengan kearifan lokal untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata Kunci: Bank Syariah Indonesia, Penguatan Modal, Usaha Mikro, Pengentasan Kemiskinan

A. Pendahuluan/ Introduction

Kemiskinan tetap menjadi diskursus sentral dalam pembangunan ekonomi nasional, mengingat dampaknya yang bersifat sistemik terhadap kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial. Di Indonesia, fenomena kemiskinan seringkali berakar pada "lingkaran setan kemiskinan" (*vicious cycle of poverty*) yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, terutama modal usaha bagi masyarakat di lapisan bawah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad & Ahmad (2021), intervensi pembiayaan mikro syariah memiliki peran krusial dalam memutus rantai kemiskinan ini dengan menyediakan akses keuangan yang inklusif bagi masyarakat yang selama ini dikategorikan sebagai *unbankable*. Di Kabupaten Banyuwangi, khususnya wilayah Banyuwangi Selatan, tantangan ini terlihat nyata di Kecamatan Genteng yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi sekunder dengan aktivitas perdagangan mikro yang sangat dinamis. Meskipun sektor perdagangan di Genteng menunjukkan pertumbuhan yang stabil, banyak pelaku usaha mikro yang masih terjebak dalam kerentanan ekonomi karena ketergantungan pada pembiayaan informal yang eksploitatif. Hassan et al., (2020) menegaskan bahwa pembiayaan mikro berbasis syariah bukan sekadar instrumen finansial, melainkan pilar utama dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam hal pengentasan kemiskinan melalui prinsip keadilan sosial.

Peran Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Genteng menjadi sangat strategis dalam konteks ini, mengingat posisinya sebagai lembaga perbankan syariah terbesar yang memiliki mandat untuk melakukan penetrasi hingga ke tingkat akar rumput. Penguatan modal usaha mikro yang dilakukan oleh BSI KCP Genteng diharapkan mampu memberikan daya tawar bagi para pedagang kecil dan pengrajin di Banyuwangi Selatan untuk meningkatkan skala usahanya tanpa harus terbebani oleh sistem bunga yang memberatkan. Menurut Pratama, (2019), lembaga keuangan syariah memiliki keunggulan komparatif dibandingkan lembaga konvensional karena adanya aspek pendampingan dan kemitraan dalam akad-akad seperti *Mudharabah* atau *Musyarakah*, yang secara psikologis memberikan rasa tenang bagi nasabah yang religius. Namun, efektivitas dari penyaluran modal ini seringkali dihadapkan pada kendala administratif dan literasi keuangan masyarakat lokal yang masih rendah. Lutfi & Kurniawati (2023) dalam penelitiannya menyoroti bahwa digitalisasi pembiayaan mikro syariah menjadi kunci untuk mempercepat akses modal, namun implementasinya di wilayah sub-urban seperti Genteng memerlukan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Blambangan.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya *research gap* yang signifikan, di mana sebagian besar studi terdahulu mengenai perbankan syariah hanya berfokus pada kinerja profitabilitas perbankan secara makro atau kepuasan nasabah secara umum. Sangat sedikit penelitian yang secara spesifik memotret dampak transformatif pembiayaan mikro BSI terhadap profil kemiskinan di tingkat lokal pasca-merger besar tiga bank syariah milik negara. Sebagaimana dijelaskan oleh Mubarak (2022), proses konsolidasi bank syariah membawa standarisasi layanan yang di satu sisi meningkatkan efisiensi, namun di sisi lain berisiko mengurangi fleksibilitas layanan untuk masyarakat prasejahtera di daerah. Oleh karena itu, *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana BSI KCP Genteng menyeimbangkan standar operasional prosedur perbankan nasional dengan kebutuhan mendesak masyarakat miskin di Banyuwangi Selatan. Penelitian ini juga mengintegrasikan dimensi keberkahan (spiritualitas) sebagai variabel dalam keberhasilan pengentasan kemiskinan, sebuah aspek yang sering diabaikan dalam analisis ekonomi konvensional namun sangat relevan bagi masyarakat Genteng.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara holistik kontribusi BSI KCP Genteng dalam memberdayakan ekonomi masyarakat kecil melalui penguatan modal. Hal ini mencakup evaluasi terhadap efektivitas akad *Murabahah* yang dominan digunakan dalam pembiayaan mikro serta dampaknya terhadap peningkatan aset produktif nasabah. Sejalan dengan temuan Widiastuti & Mawardi (2022), integrasi antara modal perbankan dengan dana sosial Islam seperti zakat dan wakaf sebenarnya dapat menjadi model yang ideal dalam pengentasan kemiskinan ekstrem, sehingga penelitian ini juga akan melihat sejauh mana BSI Genteng mengoptimalkan potensi tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya dalam teori intermediasi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi rujukan penting bagi manajemen BSI dalam merumuskan skema pembiayaan mikro yang lebih adaptif dan responsif terhadap karakteristik sosiokultural masyarakat Banyuwangi Selatan, sekaligus menjadi landasan bagi pemerintah daerah untuk menyusun program sinergi pengentasan kemiskinan yang berbasis pada nilai-nilai syariah. Dengan demikian, penguatan modal yang diberikan tidak hanya berakhir pada peningkatan omzet sesaat, tetapi menciptakan ketahanan ekonomi jangka panjang yang mampu mengangkat derajat kesejahteraan umat secara berkelanjutan di wilayah Genteng dan sekitarnya

B. Metode/ Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi kontribusi Bank Syariah Indonesia (BSI) Genteng dalam penguatan modal usaha mikro sebagai instrumen pengentasan kemiskinan. Penentuan lokasi di wilayah Banyuwangi Selatan dilakukan secara purposive karena wilayah tersebut merupakan daerah operasional strategis bagi BSI Genteng dalam menjangkau pelaku usaha mikro di pedesaan Agustin (2022) Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan pihak manajemen BSI Genteng, Kepala Pembiayaan Mikro dan nasabah penerima pembiayaan mikro seperti KUR Syariah atau pembiayaan modal kerja lainnya. Teknik analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas skema pembiayaan produktif dalam

meningkatkan pendapatan riil masyarakat bawah (Rahmadiyanti, 2022; Aini & Niha, 2024). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga fenomena peran perbankan syariah dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada pilar pengentasan kemiskinan di tingkat lokal dapat divalidasi dengan akurat (Nasution & Syahputra, 2024).

C. Hasil dan Pembahasan/ Results And Discussion

Hasil/ Results

Implementasi fungsi Bank Syariah Indonesia (BSI) Kantor Cabang Genteng dalam memperkuat struktur permodalan usaha mikro di wilayah Banyuwangi Selatan menunjukkan dinamika yang signifikan antara teori intermediasi syariah dan realitas sosial-ekonomi masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Bapak Hery Kuswoyo selaku Manager BSI Genteng, terungkap bahwa strategi bank tidak hanya terpaku pada penyaluran kredit (pembiayaan), tetapi lebih pada penciptaan ekosistem ekonomi yang inklusif bagi pelaku usaha mikro yang selama ini terjebak dalam lingkaran kemiskinan atau ketergantungan pada modal informal yang mencekik. Bapak Hery menekankan bahwa BSI Genteng memandang wilayah Banyuwangi Selatan sebagai zona strategis dengan potensi sektor agraris dan perdagangan kecil yang masif, namun terkendala oleh literasi keuangan yang masih rendah. Dalam operasionalnya, BSI menggunakan pendekatan jemput bola yang selaras dengan teori *Financial Inclusion* yang dikemukakan oleh World Bank (Bank, 2022), di mana aksesibilitas menjadi kunci utama pengentasan kemiskinan. Penguatan modal dilakukan melalui produk unggulan seperti Pembiayaan Mikro Kurma (Kredit Usaha Rakyat Syariah) yang menggunakan akad *Murabahah* (jual beli) atau *Hawalah* (pengalihan utang) sesuai dengan kebutuhan nasabah. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Revi selaku Kepala Pembiayaan mikro di BSI Genteng, yang merinci bahwa proses seleksi nasabah di wilayah Genteng dan sekitarnya mengedepankan prinsip *character* dan *capacity* tanpa mengabaikan nilai-nilai syariah. Bapak Revi menyoroti bahwa banyak pelaku usaha mikro di Banyuwangi Selatan yang awalnya memiliki aset produktif namun tidak memiliki modal kerja yang cukup untuk berkembang, sehingga intervensi BSI hadir untuk mengisi celah tersebut dengan margin yang kompetitif dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional maupun koperasi non-syariah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak David selaku nasabah pembiayaan yang menyatakan bahwa sebelumnya memiliki keterbatasan modal, namun dengan adanya pembiayaan mikro BSI, dapatmemperluas dan mengembangkan usahanya.

Pembahasan / Discussion

Secara teoritis, apa yang dilakukan oleh BSI Genteng sejalan dengan konsep *Islamic Social Finance* yang bertujuan untuk mendistribusikan kemakmuran secara merata melalui pembiayaan mikro syariah seperti KUR Syariah yang menggunakan akad Murabahah atau Hawalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahim Abdul Rahman, (2010) bahwa keuangan Islam menawarkan berbagai skema dan instrumen etis yang dapat dikembangkan dan diadaptasi untuk tujuan pembiayaan mikro. Secara komparatif, skema qardhul hasan, murabahah, dan ijarah relatif mudah dikelola dan akan menjamin kebutuhan modal (qardhul hasan), peralatan (murabahah), dan peralatan sewa (ijarah) bagi calon pengusaha mikro dan masyarakat miskin. Skema partisipatif seperti mudarabah dan musharakah, di sisi lain, memiliki potensi besar untuk tujuan pembiayaan mikro karena skema ini dapat memenuhi kebutuhan

pembagian risiko para pengusaha mikro.

Jika dikomparasikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur & Riwajanti (2021) dalam jurnalnya mengenai dampak bank syariah terhadap kemiskinan, terdapat kesamaan temuan bahwa pembiayaan produktif memiliki korelasi positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di daerah rural. Namun, uniknya di BSI Genteng, Bapak Hery menjelaskan adanya program pendampingan yang tidak hanya bersifat finansial tetapi juga spiritual dan manajerial. Hal ini melampaui temuan Arifin, (2019) yang menyatakan bahwa bank syariah seringkali hanya berfungsi sebagai penyedia modal tanpa kontrol pasca-pembiayaan. Di Banyuwangi Selatan, Bapak Revi berperan memastikan bahwa modal yang disalurkan benar-benar digunakan untuk ekspansi usaha, bukan untuk konsumsi pribadi, melalui pengawasan berkala yang dilakukan oleh tim lapangan. Penguatan modal usaha ini secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara menciptakan lapangan kerja baru di tingkat lokal; misalnya, satu toko kelontong yang mendapat tambahan modal dari BSI mampu menyerap satu hingga dua tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Pembahasan ini juga mengacu pada teori kemiskinan struktural yang menyatakan bahwa kemiskinan terjadi karena kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan hadirnya BSI di Genteng, hambatan struktural tersebut diminimalisir. Bapak Hery juga menambahkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah stigma masyarakat yang masih menyamakan bank syariah dengan bank konvensional dalam hal administrasi, sehingga tim supervisor seperti Bapak Gilang harus bekerja ekstra dalam memberikan edukasi mengenai akad-akad syariah yang lebih adil dan transparan.

Jika merujuk pada pemikiran Antonio (2001) mengenai bank syariah sebagai instrumen pembangunan, aktivitas BSI Genteng di Banyuwangi Selatan telah memenuhi kriteria pembangunan ekonomi yang berkeadilan. Keberhasilan ini juga jika dibandingkan dengan penelitian Malik (2022) tentang peran perbankan di Jawa Timur, menunjukkan bahwa BSI memiliki keunggulan pada aspek kepercayaan masyarakat lokal (local wisdom) yang cenderung religius. Bapak Gilang mencatat bahwa penggunaan istilah-istilah syariah memberikan rasa aman (thuma'ninah) bagi para petani dan pedagang di wilayah Genteng, yang pada gilirannya meningkatkan kedisiplinan dalam pengembalian pembiayaan. Efektivitas pengentasan kemiskinan ini terukur dari penurunan angka nasabah bermasalah (Non-Performing Financing/NPF) di segmen mikro yang relatif rendah, yang menurut Bapak Hery, disebabkan oleh kedekatan emosional dan pendampingan yang intensif. Komparasi dengan teori *Grameen Bank* dari Muhammad Yunus menunjukkan bahwa meskipun BSI adalah lembaga komersial, prinsip-prinsip *poverty alleviation* tetap menjadi inti dari penyaluran modal mikro mereka di wilayah tersebut. Integrasi antara modal finansial yang diberikan oleh BSI dan modal sosial yang dimiliki masyarakat Banyuwangi Selatan menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih kuat dalam menghadapi fluktuasi pasar. Bapak Revi menegaskan bahwa penguatan modal ini menjadi katalisator bagi transformasi usaha mikro menjadi usaha kecil, yang merupakan kunci jangka panjang dalam menghapus peta kemiskinan di ujung timur pulau Jawa ini. Dengan demikian, kontribusi BSI Genteng tidak hanya bersifat transaksional, melainkan transformasional bagi struktur ekonomi kerakyatan di wilayah tersebut.

Kesimpulan/ Conclusion

Penelitian menyimpulkan bahwa BSI KCP Genteng berkontribusi signifikan dalam

memutus rantai kemiskinan di Banyuwangi Selatan melalui penguatan modal usaha mikro. Efektivitas ini dicapai melalui skema KUR Syariah dengan akad *Murabahah* yang transparan, pendekatan jemput bola untuk mengatasi hambatan inklusi keuangan, serta pendampingan manajerial-spiritual yang meningkatkan ketahanan usaha nasabah. Transformasi dari pembiayaan informal ke formal syariah terbukti meningkatkan aset produktif dan kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan.

Rekomendasi:

1. **BSI KCP Genteng:** Perlu mengintegrasikan dana kebajikan (*Qardhul Hasan*) dari zakat/infak perusahaan untuk nasabah prasejahtera ekstrem sebagai modal awal sebelum masuk ke skema komersial.
2. **Pemerintah Daerah:** Menjalin sinergi dalam program literasi keuangan digital untuk mempercepat akses modal bagi masyarakat pedesaan.
3. **Akademisi:** Mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai integrasi modal sosial masyarakat Blambangan dalam mitigasi risiko pembiayaan syariah guna memperkaya literatur ekonomi pembangunan Islam.

Daftar Pustaka/ References

Agustin, G. (2022). Implementasi Manajemen Risiko pada Pembiayaan Murabahah di Bank Syariah Indonesia dalam Pertumbuhan UMKM di Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *6*(1), 52–66. https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v4i2.5724

Ahmad, S., & Ahmad, N. (2021). The Role of Islamic Microfinance in Poverty Alleviation: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, *7*(1), 123–146. https://doi.org/10.21098/jimf.v7i1.1310

Aini, A. I., & Niha, A. (2024). The Role of BSI KCP Banyuwangi in the Economic Recovery of UMKM After the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of International Conference on Education and Sharia (ICO EDUSHA)*, *2*(1), 18–36. https://doi.org/10.59134/stainim.v2i1.466

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.

Arifin, Z. (2019). Islamic Banking and Micro-Enterprise Development: A Systematic Review. *Journal of Islamic Economics and Finance*, *5*(2), 120–135. https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i2.6033

Bank, W. (2022). *Global Financial Inclusion Account: Reaching the Poor*. World Bank Group. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4

Hassan, M. K., Muneeza, A., & Rahman, A. M. (2020). Islamic Microfinance and Sustainable Development Goals: A Survey. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *6*(3), 234–255. https://doi.org/10.25272/ijisef.715832

Lutfi, M., & Kurniawati, D. (2023). Digitalization of Islamic Microfinance and its Impact on Small Business Sustainability. *Journal of Islamic Economic Theory*, *4*(2), 88–105. https://doi.org/10.32670/islib.v4i2.2145

Malik, A. D. (2022). The Role of Islamic Banking in Strengthening Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). *International Journal of Islamic Business and Economics*, *6*(1), 45–58. https://doi.org/10.21043/ijibe.v6i1.14251

Mubarak, M. Z. (2022). Sharia Banking Strategies in Empowering Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) Post-Merger. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah*, *14*(1), 45–68. https://doi.org/10.15408/aiq.v14i1.24510

Nasution, M. A., & Syahputra, A. (2024). Peran Bank Syariah Indonesia untuk Mendukung SDGs dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran Melalui Pembiayaan Produktif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *10*(2), 1120–1135. https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13561

Nur, S., & Riwajanti, N. I. (2021). Financing for Micro-Enterprises: The Impact of Islamic Banks on Poverty Alleviation in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Management*, *4*(1), 22–38. https://doi.org/10.18860/jifm.v4i1.11245

Pratama, Y. C. (2019). The Role of Baitul Maal wa Tamwil in Poverty Alleviation and Economic Empowerment. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *5*(1), 21–34. https://doi.org/10.20885/lariba.vol5.iss1.art4

Rahim Abdul Rahman, A. (2010). Islamic microfinance: an ethical alternative to poverty alleviation. *Humanomics*, *26*(4), 284–295. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/08288661011090884

Rahmadiyanti, V. (2022). *Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan dan Restrukturisasi Pembiayaan Mikro Bermasalah di PT Bank Syariah Indonesia Tbk*. Digilib UIN KHAS Jember. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.2071

Widiastuti, T., & Mawardi, I. (2022). Islamic Microfinance Model in Optimizing Zakat and Waqf for Empowering the Poor. *Journal of Islamic Marketing*, *13*(4), 920–945. https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2021-0081